

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Representasi Nilai-Nilai Lokal dalam Karya Seni Media Baru di Yogyakarta

Peneliti :

Satrio Hari Wicaksono, M.Sn. (Ketua)
NIP. 19860615 201212 1 002 NIDN. 0415068602
Widi Pangestu Sugiono (Anggota)
NIM. 1312432021

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2367.I/IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan Representasi Nilai-Nilai Lokal dalam Karya Seni Media Baru di Yogyakarta


Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198606152012121002
NIDN : 0415068602
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : FSR
Nomor HP : 082220657855
Alamat Email : shwicaksono@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Widi Pangestu Sugiono
NIM : 1312432021
Jurusan : SENI RUPA MURNI
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui
Dekan Fakultas FSR




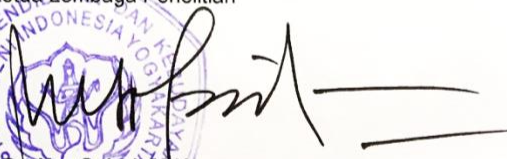
Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP 196911081993031001

Yogyakarta, 23 November 2020
Ketua Peneliti



Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP 198606152012121002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

Abstrak

Dalam perkembangan seni kontemporer, persoalan identitas menjadi hal yang pokok dan penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya identitas personal atau komunal dari pihak yang terpinggirkan dalam konteks masyarakat modern. Hal ini yang membuat nilai-nilai lokal terangkat dan menjadi karakter identitas yang spesifik, unik dan menjadi penciri yang khas dari sang seniman dalam karyanya. Begitu pula seniman-seniman di Indonesia yang membentuk representasi personal yang syarat dengan nilai-nilai lokal spesifik berdasar latar belakang mereka. Tak sekedar berkuat di media konvensional, para seniman-seniman Yogyakarta pun mengeksplorasi media secara lebih luas. Media-media baru seperti perangkat digital, kinetik, suara dan lain sebagainya dirasa mampu merepresentasi dengan keadaan lingkungan di sekitar tanpa menanggalkan identitas lokal yang tetap melekat. Heri Dono, Jompet Kuswidananto, dan Dedy Shofianto adalah beberapa nama dari seniman Yogyakarta yang eksekusi karyanya menggunakan medium non-konvensional namun tetap memiliki muatan lokal yang kuat. Representasi visual dan karakteristik material yang diusung memiliki latar belakang dan narasi kultural yang menjadi ciri khas unik dari masing-masing seniman.

Kata kunci : nilai lokal, yogyakarta, seni kontemporer, seni media baru

Prakata

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadapan Allah SWT , atas ridho-Nya penelitian ini berjalan bisa dengan lancar. Kajian tentang Representasi Nilai-Nilai Lokal dalam Karya Seni Media Baru di Yogyakarta diharapkan mampu memberikan pemetaan terhadap perkembangan karya seni dengan penggunaan media baru khususnya di Yogyakarta, dan juga melakukan pembacaan terhadap proses kreasi seniman dimana melibatkan nilai-nilai lokal sebagai identitas kekaryaannya.

Terima kasih disampaikan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu kelancaran proses penelitian ini, tanpa bantuan tersebut penelitian ini akan mengalami banyak kendala dan mungkin tidak bias sampai pada tahap ini.

Yogyakarta, 6 Oktober 2020

Penulis

Daftar Isi

Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Prakata.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
Tinjauan Pustaka.....	5
Penelitian Terdahulu.....	5
Landasan Teori.....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	8
Tujuan Penelitian.....	8
Manfaat Penelitian.....	8
BAB IV METODE PENELITIAN.....	9
Batasan Penelitian.....	9
Teknik Pengumpulan Data.....	9
Analisis Data.....	10
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	12
Identitas Lokal dalam Medan Sosial Seni Global.....	12
Seni Media Baru.....	12
Perkembangan Seni Media Baru di Indonesia.....	14
Seniman Seni Media Baru di Yogyakarta.....	15
Heri Dono.....	15

Jompet Kuswidananto.....	17
Dedy Shofianto.....	18
Representasi Nilai-Nilai Lokal dalam Karya Seni Media Baru di Yogyakarta.....	19
Heri Dono.....	19
Jompet Kuswidananto.....	22
Dedy Shofianto.....	18
BAB VII KESIMPULAN.....	29
Daftar Pustaka.....	31
Lampiran.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya seni rupa merupakan representasi dari identitas yang dihadirkan oleh sang perupa, tak hanya menghadirkan suatu bentukan visual yang khas, identik, berbeda, dan unik namun juga representasi dari nilai-nilai personal. Tak heran permasalahan identitas menjadi hal yang sakral dan fundamental dalam sebuah karya seni. Wacana identitas personal mulai muncul dan tumbuh dari semangat untuk mencari kebaruan (*novelty*) yang menjadi karakteristik khusus dari seni rupa modern dimana memicu para seniman untuk menggali lebih jauh tentang identitas personalnya, dan hal ini menjadi kian penting ketika memasuki perkembangan seni rupa kontemporer dimana permasalahan identitas itu sendiri menjadi wacana yang dipermasalahkan. Seperti yang diutarakan oleh Asmudjo J. Irianto tentang persoalan identitas dalam seni rupa bahwa :

‘Seni rupa modern dan kontemporer adalah seni rupa yang sangat sadar identitas. Pada seni rupa modern, kesadarannya adalah mengenai identitasnya sebagai seni yang otonom dan lepas dari aspek-aspek kehidupan, terutama pakem-pakem tradisi. Sedangkan pada seni kontemporer, identitas merupakan pokok atau wilayah yang dipersoalkan, khususnya identitas kelompok yang terpinggirkan (marginal) dalam konteks masyarakat modern.’ (Irianto dalam Murti : 12)

Persoalan identitas, baik personal dan komunal di tengah perkembangan seni rupa kontemporer global menjadi isu yang hangat dan penting, terutama bagi karya-karya di wilayah dunia ketiga yang mampu menghadirkan sebuah gagasan dan sudut pandang berbeda. Dimana sebelumnya selalu terpinggirkan oleh pandangan-pandangan sentral dari barat. Identitas bangsa dunia ketiga yang sebagian besar merupakan daerah bekas terjajah menawarkan sudut pandang baru yang unik dan berbeda, nilai lokal yang menjadi ‘warna’ baru dalam perkembangan seni rupa kontemporer global, contohnya dapat dilihat dengan kemunculan seniman-seniman dari wilayah timur, seperti Jepang, China dan beberapa negara di wilayah Asia Tenggara yang karyanya menjadi primadona dalam jalur utama seni rupa dunia dalam beberapa dekade terakhir.

Pengaruh barat (Eropa dan Amerika) dalam perkembangan seni rupa global terbilang besar. Bahkan dalam catatan panjang sejarah keseni rupa, dari masa pra-sejarah hingga seni rupa

modern, ide-ide dan gagasan arus utama selalu berkiblat ke Barat sebagai sebuah ‘kebenaran’ tunggal. Tak dapat dipungkiri, hal tersebut meletakkan dasar pemahaman tentang seni secara global, terutama tentang pengembangan teknik dan medium seperti lukis dan patung yang memiliki hirarki tersendiri dalam wilayah seni rupa, dan hal ini diamini di seluruh dunia. Perkembangan seni kontemporer yang sangat cair, yang melepaskan batas-batas dari hirarki yang sebelumnya terbentuk, baik secara teoritik maupun medium, mencari sebuah ‘kebenaran’ alternatif tentang persoalan identitas personal yang sangat spesifik dari sebuah individu maupun komunal. Ini yang kemudian menjadikan nilai-nilai lokal menjadi sangat penting sebagai pembentuk identitas, tak lagi terikat dengan batasan-batasan tradisi yang kaku, namun juga berkolaborasi dengan nilai-nilai yang berkembang secara global, inilah yang disebut sebagai glocal (global-lokal) seperti yang dikatakan oleh Achille Bonito Oliva, bahwa ini merupakan jalan tengah untuk memberikan improvisasi dalam cara dialektis dari para seniman dalam mengoperasikan persoalan identitas melalui bahasa internasional (Oliva : 87). Selama paruh kedua dari abad ke-20, globalisasi menandai adanya produksi dan jejaring internasional dari seni kontemporer, dengan mengambil latar pada kecenderungan hegemoni dan gerakan penelitian eksperimental dari kelompok *Neo-Avant Garde* (Oliva : 105). Kesepakatan dari gerakan inilah yang kemudian melahirkan sebuah sistem seni baru yang berupaya untuk melepaskan diri dari dogma-dogma seni modern yang telah tertata secara seimbang.

Di tengah majunya teknologi dan sistem informasi sekarang, tentu merubah pola hidup, kebiasaan dan karakter manusianya. Hal ini tentu juga mempengaruhi karakteristik dan sudut pandang para seniman sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat saat ini. Tak hanya kemudahan untuk mengakses informasi dari segala penjuru dunia dalam waktu yang bersamaan, yang memutus batas jarak dan waktu yang pada masa sebelumnya, namun juga pemanfaatan teknologi khususnya digital yang semakin mudah diakses, digunakan dan menjadi bagian dari keseharian. Banyak seniman yang mulai beralih dan mengeksplorasi media-media non-konvensional dalam berkeseniannya. Tak lagi terikat dengan medium yang konvensional, para seniman kini bisa mengeksplorasi dan menghadirkan identitasnya melalui sebuah bahasa ungkap yang sangat cair, tanpa batas dan mampu mengekspresikan kreativitasnya sebebaskan mungkin untuk mengidentifikasi dirinya dalam sebuah karya.

Indonesia pun tak luput dari pengaruh globalisasi yang terjadi di dalam perkembangan seni rupa dunia. Pengaruh barat dalam perkembangan seni rupa di Indonesia telah melewati sejarah

yang panjang, melalui masa penjajahan yang tidak bisa dibilang sebentar, terjadi persinggungan antara seni rupa Indonesia dan seni rupa Barat (Yuliman dalam Hasan, 2001 : 103), dan dalam perkembangannya, tak sedikit seniman yang ‘membaca’ dan mengaktualisasikan karyanya dengan mengacu pada perubahan yang terjadi di Barat, tentu dengan beberapa penyesuaian. Begitu pula ketika seni kontemporer mulai menjadi arus utama dalam perkembangan seni global, beberapa seniman di Indonesia pun mulai mengadaptasi gerakan tersebut dalam karyanya walau ditentang oleh banyak pihak. Beberapa ahli berpendapat bahwa peralihan menuju seni kontemporer Indonesia dimulai ketika Gerakan Seni Rupa Baru mulai mendeklarasikan gerakan mereka. Sejak itu, banyak seniman yang mulai terbuka dan mengeksplorasi gagasan, konsep dan medium secara lebih luas. Tak sedikit seniman yang mengeksplorasi dengan menggunakan medium-medium non-konvensional, terlebih setelah tahun 2000.

Proses kelahiran sebuah karya seni tentu berkaitan erat dengan akumulasi pengalaman, latar belakang, lingkungan dan pandangan hidup sang seniman. Berdasar dari hal tersebut kemudian seniman melakukan pengeraman dan olah kreativitas untuk mewujudkan hasil daya cita dalam bentuk karya seni. Maka sebuah karya yang baik adalah karya yang merepresentasikan identitas sang seniman, seperti yang diungkapkan oleh Sudjojono, yang menyerukan agar pelukis (seniman, dalam konteks yang lebih luas) harus bertolak dari jiwanya sendiri : lukisan adalah jiwa nampak (Yuliman dalam Hasan, 2001 : 71). Merujuk pada hal ini, tentu perkembangan seni di Indonesia tentu memiliki karakteristik yang khas, yang memiliki nilai lokalitas yang unik dan berbeda dengan karakteristik karya-karya seniman di belahan dunia lainnya.

Dalam peta sejarah seni rupa Indonesia, kota Yogyakarta memiliki posisi penting sebagai salah satu poros utama dalam perkembangan wacana keseni rupa selain kota Bandung. Medan sosial seni yang terbentuk melalui kelahiran para seniman, kurator, teoritikus seni, dan keberadaan perguruan tinggi seni tertua di kedua kota ini melahirkan sebuah wacana kesenian yang masif dan berkesinambungan. Nilai-nilai lokal yang dibangun oleh para seniman di Yogyakarta menjadi ciri khas, dalam rentang sejarah yang cukup panjang, banyak aliran dan gaya berkesenian yang hadir dan mewarnai perkembangan seni rupa Yogyakarta, namun ada akar kuat yang menjadi karakter khusus dari seni rupa Yogya, yaitu upaya untuk merepresentasikan situasi dan nuansa lokal dalam karya-karyanya. Bahkan ketika seniman-senimannya mulai mengeksplorasi medium non-konvensional pun, karakteristik dari realisme sosial masih tergambar secara kuat, nilai-nilai

lokal sebagai penanda identitas seniman inilah yang kemudian muncul sebagai gaya ungkap dari sang seniman.

Representasi nilai lokal yang menjadi identitas dari sang seniman Yogyakarta inilah yang akan menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Membaca dan melihat bagaimana karakter nilai-nilai lokal yang dihadirkan oleh beberapa seniman sebagai sampel atau objek kajian serta meninjau estetika sang seniman dalam wilayah seni media baru. Penulis juga akan menarik dari awal perkembangan tumbuhnya penggunaan seni media baru di Indonesia dan membandingkannya dengan perkembangan seni media baru secara global sebagai awal titik pijak untuk memetakan dan mencari benang merah yang mempengaruhi proses kreasi dari para seniman. Diharapkan kajian ini dapat menjadi jembatan untuk membaca perkembangan seni media baru di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi nilai-nilai lokal dalam karya seni media baru seniman-seniman di Yogyakarta?
2. Apa latar belakang penggunaan representasi tersebut dalam karya-karya seni media baru sang seniman?